

Strategi Pembelajaran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah

Djuanda

MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Jl. Pesantren No.Rt 02/04, Pesawahan, Kec. Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53173

Email Korespondensi : djuanda@mamida-rwl.sch.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-10-01

Artikel direview : 2024-10-25

Artikel diperbaiki: 2024-10-29

Artikel diterima : 2024-10-31

Kata Kunci

Strategi Pembelajaran

SKI

Karakter

Madrasah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter siswa di madrasah. Pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi sejarah, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islami yang relevan dengan pembentukan karakter. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran SKI tidak hanya berfokus pada pengajaran fakta sejarah, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, guru SKI dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter siswa di madrasah, di antaranya ceramah interaktif dan refleksi nilai, diskusi kelompok dan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kontekstual, dan keteladanan dan pembinaan akhlak.

Kata kunci: strategi pembelajaran, SKI, karakter, madrasah

This study aims to explore the teaching strategies used by Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam or SKI) teachers in shaping students' character at madrasah. SKI instruction not only focuses on delivering historical content but also emphasizes the internalization of Islamic moral and ethical values relevant to character development. The teaching strategies employed by SKI teachers in madrasah play a crucial role in shaping students' character. Character education through the SKI subject not only focuses on teaching historical facts but also aims to instill Islamic moral values that students can apply in their daily lives. By using various effective teaching strategies, SKI teachers can help students internalize values such as honesty, responsibility, cooperation, and empathy. This research adopts a descriptive qualitative approach by conducting a literature review. The findings indicate that the teaching strategies used by SKI teachers in shaping students' character in madrasah include interactive lectures and value reflection, group discussions and problem-solving, project-based learning, contextual learning, and role modeling with moral guidance.

Keywords: teaching strategies, SKI, character, madrasah

This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif, termasuk pembentukan karakter. Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai historis dan kebudayaan Islam. SKI memuat berbagai peristiwa sejarah dan teladan dari tokoh-tokoh Islam yang sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, keadilan, kerendahan hati, serta semangat berjuang untuk kebenaran.

Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan siswa di era modern yang sering dihadapkan pada tantangan moral dan sosial, seperti pergaulan bebas, radikalisme, serta penyalahgunaan teknologi digital. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. SKI memuat berbagai kisah dan nilai yang mencerminkan perjuangan, etika, dan moralitas para tokoh Islam, yang relevan untuk membentuk karakter siswa.

Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin kompleks, terutama terkait dengan perubahan sosial yang cepat dan pengaruh negatif dari media digital. Banyak siswa yang terpapar informasi yang kurang mendukung pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dari guru SKI untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran SKI bukanlah hal yang mudah. Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran SKI dengan metode yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan (Hidayat, 2021). Metode tersebut dinilai kurang efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Akibatnya, pembelajaran SKI sering kali hanya dipahami sebagai pengajaran sejarah belaka, tanpa melibatkan refleksi mendalam yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pembentukan karakter, pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan kontekstual dinilai lebih efektif. Pendekatan-pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal materi sejarah, tetapi juga merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan tantangan karakter yang mereka hadapi di zaman sekarang (Suhendi, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan pengembangan karakter mereka (Astuti, 2019; Suryani, 2020). Guru SKI diharapkan mampu mengimplementasikan strategi-strategi ini dengan mengaitkan materi sejarah dengan tantangan karakter yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan guru SKI dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yaitu menganalisis berbagai artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Proses pengolahan data mengikuti beberapa tahapan, dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan Islam khususnya di madrasah, wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dengan pemberian materi khusus karakter, tetapi dikembangkan menjadi terintegrasi dalam kurikulum secara komprehensif. Perencanaan pendidikan karakter di madrasah mengacu pada visi yang telah ditetapkan. Dengan visi yang jelas dan tertulis, seluruh personil madrasah memahami dan mengerti kemana arah pengembangan pendidikan karakter yang ditetapkan. Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua personil sekolah, dari kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, orang, dan masyarakat (Rusydi, 2021).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang membahas sejarah serta perkembangan peradaban Islam dan tokoh-tokoh berpengaruh yang memberikan kontribusi dalam perjalanan sejarah Islam. Pembelajaran SKI mencakup topik-topik seperti kondisi bangsa Arab sebelum Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, periode Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Kekhalifahan Turki Usmani, hingga keadaan umat Islam di era modern. Pada dasarnya, materi SKI bertujuan agar siswa mengenal, memahami, dan menghayati figur Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, tokoh Islam yang berprestasi, serta ulama-ulama besar, yang dapat diteladani untuk membentuk pribadi yang baik pada siswa (Rusydi, 2021).

Melalui SKI, siswa diajak memahami bahwa ulama terdahulu adalah orang-orang yang berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini diharapkan akan menginspirasi siswa untuk mencerminkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah, sebagai ciri khas siswa madrasah yang santun. Dengan mempelajari sejarah Islam, siswa dapat mencontoh karakter para ulama sebagai "model yang diikuti" untuk membangun fondasi karakter yang kokoh di era modern (Rusydi, 2021).

Dalam pembentukan karakter di madrasah, strategi pembelajaran guru SKI melibatkan berbagai pendekatan yang efektif. Sebagai pelajaran yang berfokus pada sejarah peradaban dan nilai-nilai Islami, SKI merupakan sarana strategis untuk menyisipkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru SKI memiliki kesempatan tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan sejarah, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut ini adalah beberapa strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa di madrasah.

1. Ceramah Interaktif dan Refleksi Nilai

Salah satu strategi yang umum diterapkan adalah ceramah interaktif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Melalui ceramah yang dikemas secara interaktif, guru SKI dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan keadilan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengambil pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Hidayat, 2021).

Ceramah interaktif merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan oleh guru SKI di madrasah. Dalam strategi ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang materi sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi melalui tanya jawab dan diskusi reflektif. Ceramah interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Contoh penerapan dari strategi ini adalah ketika guru membahas kisah Rasulullah SAW dan para sahabat. Guru tidak hanya menjelaskan kronologi sejarah, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan sikap kepemimpinan, keadilan, dan empati yang dipraktikkan oleh para tokoh tersebut. Refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di sekolah dan di rumah.

Misalnya, ketika guru membahas kisah Fathu Makkah (Penaklukan Makkah) oleh Rasulullah SAW, guru tidak hanya menjelaskan peristiwa tersebut secara historis, tetapi juga menggali nilai-nilai kepemimpinan, kesabaran, dan pemaafan yang diperlihatkan oleh Rasulullah. Guru kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana sikap pemaaf dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, seperti memaafkan teman yang bersalah atau menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Strategi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap pemaaf dan toleran dalam interaksi sehari-hari. Seorang siswa mungkin berpartisipasi dalam diskusi dengan berbagi pengalaman pribadinya ketika ia harus memaafkan seorang teman yang melakukan kesalahan. Guru kemudian menggunakan pengalaman ini untuk memperkuat pesan bahwa sifat pemaaf, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam Fathu Makkah, adalah bagian dari karakter Islami yang perlu dikembangkan.

2. Diskusi Kelompok dan Pemecahan Masalah

Strategi lain yang efektif adalah diskusi kelompok. Dalam pembelajaran SKI, siswa diajak untuk membahas peristiwa-peristiwa sejarah dengan teman-teman sekelasnya. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berpikir kritis dan saling berbagi pandangan, sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Diskusi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami relevansi peristiwa sejarah dengan tantangan moral yang mereka hadapi di era modern.

Diskusi kelompok adalah strategi pembelajaran lain yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi topik tertentu untuk didiskusikan, misalnya tentang peran tokoh-tokoh Islam dalam perkembangan peradaban. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan belajar berargumentasi dengan cara yang konstruktif.

Metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab dapat dikembangkan secara efektif melalui diskusi kelompok, karena siswa diajak untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Astuti, 2019).

Proses diskusi melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta kerjasama. Diskusi tentang nilai-nilai Islami yang relevan dengan materi sejarah, seperti keberanian dan tanggung jawab, mendorong siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Contoh diskusi kelompok ketika membahas peran Khalifah Umar bin Khattab dalam menyebarkan Islam dan memimpin dengan adil, siswa mungkin akan berdiskusi tentang tantangan menjadi pemimpin yang adil di era modern. Guru bisa menanyakan kepada siswa bagaimana mereka bisa menerapkan konsep keadilan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan memperlakukan teman sekelas secara adil atau menghindari perilaku diskriminatif, dan lainnya.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menanamkan pengetahuan historis, tetapi juga membangun keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam proses menyelesaikan proyek, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mengatur waktu, dan menyelesaikan konflik, yang semuanya merupakan bagian dari pembentukan karakter yang diharapkan oleh pendidikan di madrasah (Suhendi, 2020).

Beberapa guru SKI di madrasah juga mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam metode ini, siswa diminta untuk membuat proyek seperti penelitian kecil, karya tulis, atau pementasan drama sejarah yang mengangkat tema-tema terkait sejarah kebudayaan Islam. Proyek ini mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan sekaligus menghubungkannya dengan isu-isu karakter seperti kejujuran, kerjasama, dan kreativitas.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan strategi yang lebih kompleks, di mana siswa diberikan tugas untuk membuat proyek yang berkaitan dengan materi SKI. Proyek ini bisa berupa pementasan drama sejarah, pembuatan poster, atau karya tulis tentang tokoh Islam. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kreativitas, dan tanggung jawab.

Misalnya, dalam sebuah proyek drama sejarah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing bertugas untuk menulis naskah, mengarahkan, dan memerankan peristiwa sejarah, seperti Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Selain mempelajari peristiwa sejarah secara mendalam, siswa juga belajar untuk bekerja sama, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas peran mereka dalam proyek tersebut. Proses ini mengajarkan siswa pentingnya kolaborasi, kepemimpinan, dan kerja keras, yang semuanya merupakan bagian dari pembentukan karakter.

4. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah strategi yang mengaitkan materi sejarah dengan kondisi kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Guru SKI berupaya untuk menunjukkan relevansi antara nilai-nilai yang dipelajari dari sejarah Islam dengan situasi kontemporer, seperti konflik sosial, tantangan moral, atau pengaruh media sosial. Misalnya, ketika membahas kisah perjuangan para sahabat Nabi, guru bisa mengaitkan dengan sikap keberanian dalam menghadapi ketidakadilan atau melawan hoax di era digital.

Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, guru membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai karakter Islami dapat diterapkan dalam situasi konkret yang mereka hadapi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter melalui proses refleksi dan aplikasi nyata (Hidayat, 2021).

Pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ini memungkinkan siswa untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual adalah rancangan belajar yang membantu guru menghubungkan materi

pembelajaran dengan kondisi nyata saat ini yang dialami siswa sehingga mendorong siswa untuk bisa mengaitkan pengetahuan yang ada dengan pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari (Kadir 2013).

Pendekatan kontekstual dapat membentuk karakter mandiri melalui kegiatan aktif siswa dalam memperoleh informasi terkait materi yang kemudian dapat diterapkan untuk penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga diperkuat oleh pendapat Suyadi bahwa kontekstual bermuatan karakter ketika guru mengajar dengan menggunakan kontekstual maka secara otomatis guru bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Salah satu nilai karakter adalah kemandirian.

5. Keteladanan dan Pembinaan Akhlak

Guru SKI juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam mengembangkan karakter Islami. Dalam interaksi sehari-hari, perilaku dan sikap guru menjadi cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi strategi pembelajaran karakter yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru mereka. Dengan menunjukkan sikap adil, jujur, dan sabar, guru SKI dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter yang sama.

Keteladanan guru adalah salah satu elemen terpenting dalam pembentukan karakter siswa di madrasah. Guru SKI yang secara konsisten menunjukkan sikap Islami dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian, menjadi model yang akan ditiru oleh siswa. Sikap dan perilaku guru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam memperkuat pesan moral yang diajarkan dalam mata pelajaran SKI.

Sebagai contoh, jika seorang guru selalu datang tepat waktu, bersikap adil kepada seluruh siswa, dan memperlakukan semua siswa dengan hormat, siswa akan cenderung meniru perilaku ini. Keteladanan guru memberikan pesan bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Strategi yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Melalui mata pelajaran SKI, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pemahaman fakta-fakta sejarah, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai moral Islami yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan beragam strategi pembelajaran yang efektif, guru SKI dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru SKI dalam membentuk karakter siswa di madrasah meliputi ceramah interaktif dan refleksi nilai, diskusi kelompok dan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta keteladanan dan pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hidayat, A. (2021). Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85-95.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suhendi, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 105-117.
- Suryani, E. (2020). Pengembangan Karakter melalui Pembelajaran Kolaboratif di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120-135.